

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Blended Learning*

2.1.1.1 Pengertian *Blended Learning*

Menurut Ninla Elmawati Falabiba (2019 hlm. 17) “*Blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, streaming video, komunikasi audio synchronous dan asynchronous dengan pembelajaran tradisional tatap muka”. Pada era teknologi saat ini pembelajaran tidak hanya terjadi didalam kelas tetapi juga dapat dilaksanakan dimanapun dengan menggunakan media teknologi seperti internet dan alat elektronik seperti handphone, laptop dan komputer sebagai alat pendukung kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara *blended learning*. Sedangkan menurut Kurniawati et al (2019 hlm 10) “*blended learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang memanfaatkan peran teknologi”. Dengan menggunakan pembelajaran campuran dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilaksanakan secara online juga dapat meningkatkan kreatifitas pengetahuan belajar dengan menggunakan sistem informasi internet sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran berkembang dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi modern yaitu internet.

Dapat disimpulkan *blended learning* adalah pembelajaran campuran yang didalam kegiatan pembelajarannya dapat dilaksanakan secara langsung didalam kelas atau tatap muka dan dapat juga dilaksanakan diluar kelas atau dilakukan secara online dengan menggunakan teknologi modern seperti internet.

2.1.2 Tujuan Penerapan *Blended Learning*

Penerapan pembelajaran *blended learning* menurut Saputra dalam Husamah (2015 hlm 10) bertujuan sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
2. Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.

3. Meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas online memberikan para peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan *Blended learning*

Menurut Saputra dalam Husamah (2015 hlm 11) terdapat kekurangan dalam pembelajaran *blended learning*, yaitu:

1. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka.
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik diluar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
4. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
5. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
6. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
7. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain

Sedangkan, kekurangan pembelajaran *blended learning* Menurut Saputra dalam Husamah (2015 hlm 12) sebagai berikut:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap pengguna teknologi.

2.1.4 Karakteristik *Blended Learning*

Menurut Sharpen et.al. dalam Ninla Elmawati Falabiba(2019 hlm 28) karakteristik *blended learning* adalah:

1. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual.
2. Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
3. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Sedangkan, Ninla Elmawati Falabiba mengemukakan (2019 hlm 28) “karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkat praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran”.

2.1.5 Unsur-Unsur *Blended Learning*

Menurut Akhmadi (2021 hlm 82) *Blended learning* memiliki enam unsur yaitu:

1. Tatap muka

Pembelajaran dengan pengajar sebagai sumber belajar utama, dilakukan sebelum ditemukannya teknologi cetak, audio visual, dan komputer.

2. Belajar mandiri

Memanfaatkan sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta secara mandiri, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang disediakan pengajar, namun yang ada di perpustakaan, sumber belajar di lingkungan sekitar lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di perpustakaan seluruh dunia.

3. Aplikasi

Aplikasi dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta pelatihan

secara aktif mendefinisikan masalah, mencari berbagai alternatif pemecahan, dan melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

4. Aplikasi teknologi

Dalam *blended learning* disediakan aplikasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan dan peran instruktur diperlukan sebagai tutor.

1) Tutorial

Peserta pelatihan aktif menyampaikan masalah yang dihadapi dengan instruktur berperan sebagai tutor yang membimbing.

2) Kerjasama

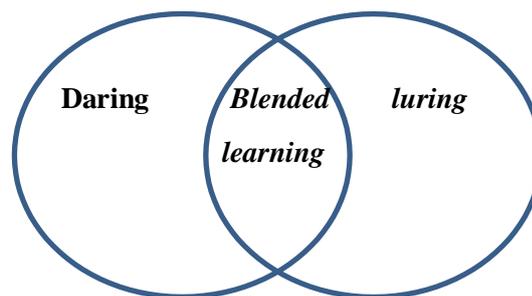
Dalam pelatihan berbasis *blended*, peserta bekerja sama, memadukan belajar mandiri dan berkolaborasi sehingga peserta terampil berkolaborasi.

3) Evaluasi

Evaluasi melibatkan otoritas pengajar, penilaian diri oleh peserta dan penilai peserta lain. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil yang dilakukan melalui penilaian evaluasi kinerja berdasarkan portofolio.

2.1.6 Prosedur dan Penerapan *Blended learning* Dalam Pembelajaran

Di zaman modern saat ini penggunaan sistem pembelajaran terus berkembang dan salah satunya pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Jika biasanya kondisi belajar di kelas (KBM) berjalan secara tatap muka maka pada 2 tahun terakhir ini mengalami perubahan. Firmasyah (2019 hlm 26) mengemukakan “*Blended Learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Makna asli sekaligus yang paling umum *blended learning* mengacu pada belajar yang menggabungkan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face = f2f*) dan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline)”. maka dapat digambarkan penerapan *blended learning* dalam pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 1.1 Penerapan Blended Learn

Prosedur dan penerapan pembelajaran blended learning di SMA Pasundan 3 Bandung dapat dilihat seperti gambar di atas yaitu mengkombinasikan pembelajaran *face to face learning* (pembelajaran tatap muka/luring) dan pembelajaran online *learning* (pembelajaran daring). Pembelajaran blended learning yang diterapkan yaitu mengkombinasikan satu hari pembelajaran *face to face* atau luring dan satu hari pembelajaran online *learning* atau daring seperti kelas XI IPS 1 hari Senin melaksanakan pembelajaran tatap muka dan hari Selasa melaksanakan pembelajaran daring.

2.1.7 Langkah-langkah Pembelajaran *Blended Learning*

Langkah-langkah pembelajaran *blended learning* di SMA Pasundan 3 Bandung sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan materi pembelajaran berupa power point(ppt), tugas dan video pembelajaran.
2. Guru mengunggah bahan ajar pada media pembelajaran daringsekolah yaitu <https://smapasundan3bandung.sekolahan.id>.
3. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang telah di sajikan.
4. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
5. Guru memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan pembelajaran, serta memberikan jawaban dari pembelajaran yang sulit dimengerti peserta didik.
6. Mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dengan memberikan kuis atau essay yang telah di persiapkan.

2.1.2 Pemahaman

2.2.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Sudirman dalam Nana Sudjana 2019 hlm 8) “Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain”.

Menurut Bibi & Jati (2015 hlm 78) “Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik memahami suatu situasi”. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porsinya. Tanpa pemahaman, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna. Pemahaman memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran, seseorang harus mengerti betul makna dari yang telah dipelajarinya untuk nantinya ditarik kesimpulan dengan bahasa sendiri dan dapat mengimplementasikan pemahamannya dalam kehidupan dengan berbagai penerapan keadaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pemahaman adalah seorang individu paham atau mengerti maksud dari apa yang diketahui dan dipelajari oleh seseorang tersebut. Tanpa pemahaman dalam pembelajaran peserta didik tidak akan mengerti pembelajaran yang dilaksanakan selama proses pembelajaran serta pemahaman adalah proses paling penting didalam pembelajaran apabila seseorang individu sudah memahami apa yang sudah dipelajari maka tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2.2 Keterkaitan Pemahaman dan Hasil Belajar

Pada dasarnya pemahaman berkaitan erat dengan hasil belajar karena tanpa adanya pemahaman yang baik dan benar pada peserta didik maka hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Didalam pemahaman belajar terdapat proses untuk mencapai hasil belajar yaitu berdasarkan kutipan dari Nande & Irman dalam Prama Deswita (2021 hlm 183) “Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan proses belajar diatas dimana pemahaman merupakan dari ranah kognitif Menurut Almutairi et al berdasarkan Taksonomi Bloom (2020 hlm 1) Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Pemahaman/Comprehension diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan- kemampuan tersebut yaitu :

1. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain).
2. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi).
3. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Sehingga dapat disimpulkan pemahaman dan hasil belajar saling berkaitan. Peserta didik dapat dikatakan memahami suatu pembelajaran apabila dapat memberikan penjelasan, atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dan dapat memberikan contoh permasalahan yang telah dipelajari. Apabila peserta didik sudah memahami pembelajaran maka tercapainya hasil belajar yang di harapkan.

2.1.2.3 Indikator Pemahaman

Menurut Srihartati dalam Wina Sanjaya (2015 hlm 11) terdapat 4 ciri ciri pemahaman :

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi. Srihartati (2015 hlm 11) mengemukakan pemahaman

dapat dijabarkan menjadi menjadi 3 yaitu :

1. Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2. Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

3. Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihatdibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Sedangkan menurut Rusdiani A dalam Nana Sudjana (2017 hlm 14) membedakan pemahaman dalam tiga kategori yaitu :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

2. Tingkatan kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat “*My friend is studying,*” bukan “*My friend studying,*” merupakan contoh pemahaman penafsiran.
3. Tingkatan ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2.1.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemahaman menurut Apraudhah (2014 hlm 12) sebagai berikut:

1. Faktor intern

Faktor-faktor yang dibahas dalam faktor intern ini ada tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan lainnya.

- b. Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor psikologis, yaitu:

1. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Namun demikian, walaupun siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi ini merupakan salah satu faktor diantara faktor yang lainnya.

2. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Dan agar siswa dapat belajar dengan baik, maka usahakanlah bahan pelajaran tersebut selalu menarik perhatian.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan yang pelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik dan pemahaman siswa terhadap pelajaran tersebut tidak akan dapat tercapai. Karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah untuk dipelajari dan siswa pun akan menjadi paham.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar. Dan jelaslah bahwa bakat tersebut mempengaruhi belajar seseorang.

5. Motif

Dalam proses belajar mengajar, haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar dan belajarnya akan lebih berhasil jika anak telah siap (matang).

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini juga perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

a. Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antara anggota keluarga
3. Suasana rumah tangga
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

b. Faktor Sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi belajardiantaranya :

1. Metode mengajar
2. Kurikulum
3. Relasi antara guru dengan siswa
4. Relasi siswa dengan siswa
5. Disiplin sekolah
6. Waktu sekolah
7. Standar pelajaran
8. Keadaan gedung
9. Metode belajar
10. Perkerjaan rumah (PR)

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam

masyarakat. Adapun pengaruh lingkungan masyarakat tersebut adalah :

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
2. Media massa
3. Teman bergaul
4. Bentuk kehidupan masyarakat

2.1.2.5 Keterkaitan Pembelajaran *Blended Learning* Dengan Pemahaman

Pada perkembangan zaman saat ini banyaknya sistem pembelajaran yang digunakan oleh sekolah dengan maksud tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya pembelajaran *blended learning* yang mencampurkan pembelajaran daring dan luring. Ninla Elmawati Falabiba (2019 hlm. 17) mengemukakan “*Blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, streaming video, komunikasi audio synchronous dan asynchronous dengan pembelajaran tradisional tatap muka”. Didalam kegiatan pembelajaran peserta didik mempunyai pemahaman atau tingkat pemahaman yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman terbentuk akibat dari adanya proses belajar. pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Bibi & Jati (2015 hlm 79) mengemukakan “Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman pembelajaran sendiri dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar peserta didik”. Dengan kegiatan pembelajaran yang telah berkembang dan modernisasi saat ini di dunia pendidikan yaitu salah satunya menggunakan pembelajaran *blended learning* diharapkan memberikan peningkatan pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Nande & Irman (2021 hlm 182) menyatakan menurut Theori Husamah mengemukakan “*Blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan leluasa, dengan akses materi yang mudah melalui online serta mudah untuk berkomunikasi dan berdiskusi baik dengan guru maupun teman yang dilakukan dimana saja dengan

media internet". Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat keterkaitan dan pengaruh antara pembelajaran blended learning dengan pemahaman peserta didik. Dengan adanya pembelajaran *blended learning* memudahkan kegiatan atau proses pembelajaran dan berdampak positif dengan pemahaman belajar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

NAMA	JUDUL	TEMPAT PENELITIAN	PENDEKATAN DAN ANALISIS	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Ervinna Anggraini	PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 9 BANDAR LAMPUNG	Pada peserta didik kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung	Metode penelitian ini adalah quasi eksperimen design. Teknik Analisis Intrumen menggunakan Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Beda.	Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan model pembelajaran blended learning menggunakan google classroom terdapat pengaruh terhadap pemahaman konsep matematis.	Penelitian variabelnya dan yang sama meneliti <i>Blended learning</i> dan pemahaman	Objek dan Tempat penelitian yang berbeda.

Rizki Firman sya	PENGARUH BLENDED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PAIPESERTA DIDIK KELAS XSMAN 8 BANDAR LAMPUNG	Peserta didik kelas X SMAN 8 Bandar Lampung	Penelitian kualitatif eksperimen desain yang digunakan adalah purposive nonequivalent control group design	Nilai pada equal variances assumed yaitu nilai sig.(2tailed) yaitu 0,399 atau sig.(2tailed) < 0,05(5%), maka dapat diartikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh blended learning Terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.	Penelitian pembelajaran blended learning	1. Objek dan Tempat penelitian yang berbeda. 2. Variable Y penelitian yang berbeda pada peneliti.
Nur Hayati, Wiwin Apriyani	EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING BERBANTUAN SPSS TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH STATISTI	Mahasiswa Pendidikan Matematika, Universitas Al Muslim,	pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah studikorelasional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Blended Learning berbantuan SPSS dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa sebesar 70.80%.	Penelitian variabel x dan y sama meneliti <i>Blended learning</i> dan pemahaman	Objek dan tempat penelitian yang berbeda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Situasi pandemic covid-19 saat ini yang terjadi di Indonesia menyebabkan banyak aktifitas tidak berjalan seperti biasanya termasuk dalam bidang Pendidikan yang berdampak pada pandemic virus covid-19 saat ini mengharuskan pemerintah menetapkan peraturan pembatasan social masyarakat.

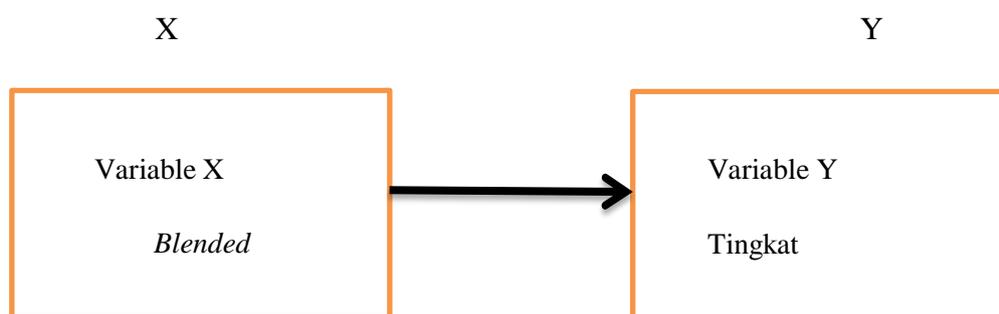
Kebijakan pemerintah dalam bidang Pendidikan DirekturJenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek, Jumeri, S.TP., M.Si., pada webinar Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Tahun 2022, Senin, 3 Januari 2022 menjelaskan “pada wilayah PPKM level 1, 2 dan 3 wajib melaksanakan PTM terbatas”. Sehingga setiap sekolah wajib mengikuti peraturan pemerintah yang telah di tetapkan dalam upaya penanggulangan virus covid 19 dalam bidang Pendidikan.

Berdasarkan kebijakan yang ditetapkan pemerintah sekolah-sekolah yang ada di Indonesia mengubah pembelajaran daring menjadi PTM terbatas sehingga mengubah metode pembelajaran pada SMA Pasundan 3 Bandung menjadi *blended learning* atau pembelajaran yang mencampurkan antara pembelajaran daring dan luring.

Pada kenyataannya penggunaan metode pembelajaran *Blended learning* memiliki kendala dalam pelaksanaannya, kendala tersebut antara lain pemahaman terhadap materi yang disajikan secara daring, ketersediaan paket internet yang terbatas pada peserta didik dan jaringan internet yang tidak stabil pada beberapa tempat tinggal peserta didik yang menimbulkan kendala dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMA Pasundan 3 Bandung.

Pada dasarnya pembelajaran *blended learning* dan tingkat pemahaman memiliki keterkaitan antara pembelajaran yang digunakan dengan hasil pembelajaran yang dilaksanakan karena dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan efektif dan efisien maka diharapkan terdapat pengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran blended learning terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Gambaran umum mengenai penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman materi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *blended learning*, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Variable bebas (*blended learning*)

Y : Variable terikat (tingkat pemahaman)

→ : Garis pengaruh

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi Penelitian

Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan) menyatakan asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan landasan berpikir karena dianggap benar. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada asumsi yang didapat, yaitu:

- a. Kegiatan metode pembelajaran blended learning dapat dilaksanakan saat PTM terbatas.
- b. Pendidik atau guru mempunyai keterampilan dalam metode pembelajaran blended learning.

2.4.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Hipo (2015 hlm 49) “Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Hipotesis hanya disusun pada jenis penelitian inferensial, yakni jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji”. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah Terdapat Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.